

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai generasi muda yang bersinergi menggunakan pembangunan nasional pada era teknologi seperti generasi Y serta Z bukanlah hal yang mudah apalagi bagi generasi millennial. Hal ini terutama pada rangka peningkatan literasi karena yang tadinya literasi dipandang asal nomor keterbacaan pada berbagai media offline, kini wajib disandingkan dengan literasi digital. artinya, kemungkinan buat terjadinya peningkatan literasi digital memiliki potensi yang tinggi karena siapapun dimudahkan dengan adanya bacaan di dalam jaringan khususnya media umum. akan tetapi, nomor literasi masih belum semakin tinggi dengan hadirnya kemudahan literasi melalui fasilitas literasi digital. Awalnya literasi hanya merujuk di kemampuan buat membaca dan menulis teks serta kemampuan untuk memaknai (UNESCO, 2005), namun saat ini konsep literasi ini terus berkembang dan terbagi ke dalam beberapa bentuk literasi, salah satunya yakni literasi digital (Delmia Wahyudin, 2019). Preston (Sugihartati,2014) menjelaskan konvergensi media menjadi proses penggabungan aneka macam media massa dan teknologi isu ke dalam satu perangkat teknologi yang makin memudahkan pemiliknya buat mengakses berbagai info dan tayangan.

Literasi digital diklaim bisa menjadi momok keberhasilan suatu organisasi atau pendekatan tertentu karena kehadiran internet menggunakan kemudahannya untuk diakses serta jumlah pengguna media digital sebagai salah satu poin utamanya. Kemunculan internet inilah yang akhirnya memicu terjadinya ledakan berita. berita ini bersifat universal, dapat diakses oleh siapapun dan tanpa unsur kebenaran bila penyebar gosip tidak mempunyai dapat dipercaya eksklusif. warga sebagai pengguna sekaligus pencipta karya harus lebih kritis serta selektif pada mengembangkan informasi serta menerima info. (Delmia Wahyudin, 2019).

Kemampuan individu menggunakan berbagai platform digital dalam menggunakan, mengevaluasi, dan menuliskan informasi merupakan konsep

dari literasi digital (Meyers, et al 2013). Menurut (Gilster, 1997) literasi digital sebagai suatu keahlian individu mengelola berbagai informasi yang diterima dengan teknologi yang digunakan pada masanya. Kebutuhan informasi mempengaruhi intensitas penggunaan media digital sebagai literasi Kompetensi literasi digital sangat diharapkan dengan maraknya keterbukaan isu yang perlu ditelusuri kebenarannya, dan ketepatannya untuk diproses sesuai kebutuhan, sebagai akibatnya untuk menerima kompetensi tadi pengalaman pengguna dalam memakai media digital ialah hal yang absolut .

Jumlah pengguna media sosial terus tumbuh selama bertahun-tahun dengan sekitar dua miliar pengguna internet saat ini memakai jejaring sosial. tidak hanya buat bersosialisasi tujuan, pemanfaatan media sosial telah memperluas ranahnya ke dalam pendidikan, usaha, serta banyak lagi, terutama khusus buat milenial. Mengingat seberapa tinggi taraf pengguna milenium dan keterlibatan individu terhadap media sosial, apa yang mereka lihat di media sosial akan bisa mempengaruhi perilaku mereka dalam proses pengambilan keputusan. dengan media sosial yang tumbuh dalam dampak dan agen periklanan yang mengalokasikan lebih banyak aturan media mereka ke sosial, industri periklanan mencari yang efektif strategi untuk menerima pengembalian investasi paling banyak dalam hal sosial (Woods, 2016). Dunia digital yang sudah semakin menjadi konsumsi setiap hari bagi kalangan yang melek terhadap dunia didigital membuat dunia digital sangat berpengaruh penting bagi kehidupan sehari-hari maupun jenjang menuju masa depan terlebih lagi banyak konten-konten atau informasi tersirat di dunia digital khususnya sosial media maupun media digital lainnya yang bisa mempengaruhi sikap seseorang maka dengan pengaruh itu influencer digital sangat memiliki peran terhadap keberlangsungan seseorang bagi yang melihatnya. Influencer digital tidak saja memberi sugesti atau pengaruh terhadap keadaan seseorang bisa juga merubah persepsi seseorang dalam melanjutkan masa depannya .

Wirausaha merupakan hal yang penting bagi setiap negara. Serian (Wijatno 2009) mengungkapkan salah satu dampak terpenting dari

entrepreneurship (kewirausahaan) adalah penyediaan lapangan pekerjaan, selain diri wirausaha sendiri yang tidak menambah angka pengangguran karena entrepreneur menciptakan pekerjaan dan bukan mencari kerja, entrepreneur mampu menciptakan pekerjaan untuk beberapa tenaga kerja hingga ribuan tenaga kerja. Pentingnya kewirausahaan bagi suatu negara juga dapat dilihat dari negara-negara yang telah berhasil maju dan juga berhasil dalam meningkatkan kemakmuran rakyatnya seperti Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Singapura, Amerika Serikat, Kanada, negaranegara Eropa Barat, Australia, Inggris, dan lain sebagainya disebabkan oleh salah satu utamanya karena negara-negara tersebut memiliki banyak wirausaha.

Jiwa kewirausahaan perlu ditumbuhkan untuk mengatasi masalah pengangguran. Langkah awal untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan adalah dengan menanamkan minat berwirausaha khususnya pada mahasiswa. Minat Berwirausaha merupakan perasaan senang dan tertarik terhadap peluang bisnis yang ada dan memerlukan keberanian dalam mengambil risiko serta kreativitas untuk memperoleh keuntungan. Mahasiswa sebagai salah satu calon penerus bangsa penting untuk memiliki jiwa kewirausahaan, karena setelah lulus dari perguruan tinggi akan dihadapkan pada dua pilihan yaitu mencari kerja atau menciptakan lapangan pekerjaan.

Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Di Tamatkan Di Indonesia, 2017 – 2019.

Tabel 1.1

Tingkat Pengangguran

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	2017	2018	2019
>SD	2,83%	2,30%	1,18%
SMP	4,59%	4,30%	5,05%
SMA	5,95%	6,65%	6,44%
SMK	8,47%	9,03%	6,60%
Diploma 1/2/3	5,47%	3,28%	3,17%

Universitas	5,34%	5,96%	8,15%
-------------	-------	-------	-------

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia 2019

Menurut Data Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS Indonesia) tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi pada tahun 2019 masih cukup besar. Jumlah tersebut dapat menjadi pertanda bahwa lulusan Universitas tidak dapat menjadikan seseorang memiliki pekerjaan. Meskipun berdasarkan data yang terdapat pada BPS bahwa jumlah wirausaha di Indonesia sudah mencapai 3,10% dari jumlah penduduk Indonesia, tetapi Indonesia masih tertinggal jauh dari Negara tetangga, yaitu Malaysia mencapai 6%, Singapura mencapai 7%, dan Thailand sudah mencapai 5%.

Data Ketersediaan Lapangan Pekerjaan Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi Yang Di Tamatkan Di Indonesia, 2017 – 2019.

Tabel 1.2

Data Ketersediaan Lapangan Pekerjaan

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	2017	2018	2019
>SD	1,28%	1,02%	1,12%
SMP	1,43%	1,23%	1,01%
SMA	1,34%	1,10%	1,16%
SMK	2,11%	2,15%	1,21%
Diploma 1/2/3	2,23%	1,33%	1,06%
Universitas	3,59%	2,56%	2,91%

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia 2019

Berdasarkan data ketersediaan lapangan pekerjaan diatas jumlah penciptaan lapangan pekerjaan untuk lulusan Universitas pada tahun 2017 yaitu sebesar 3,59%, 2018 sebesar 2,61%, dan untuk tahun 2019 sebesar 2,99%. Jika dibandingkan dengan jumlah pengangguran untuk lulusan Universitas, masih cukup besar jumlah pengangguran lulusan Universitas

yaitu pada tahun 2017 sebesar 5,35%, selanjutnya pada tahun 2018 sebesar 5,96%, dan pada tahun 2019 meningkat sebesar 8,15%.

Dengan seiringnya waktu dari tahun ke tahun maka jumlah pengangguran akan selalu bertambah dengan jumlah lulusan yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia lebih utama seseorang lulusan universitas yang memiliki kompeten masih memiliki presentase yang cukup tinggi maka diperlukan seorang mahasiswa harus memiliki minat terhadap berwirausaha guna bisa membuka lapangan pekerjaan yang baru ditengah lonjakan jumlah lulusan yang ada .

Minat berwirausaha muncul karena adanya pengetahuan dan informasi mengenai kewirausahaan yang kemudian dilanjutkan untuk berpartisipasi secara langsung dalam rangka mencari pengalaman dan akhirnya timbul keinginan untuk memperhatikan pengalaman yang telah didapatkan tersebut. Serta mempunyai perasaan senang dan mempunyai keinginan untuk terlibat dalam kegiatan pengambilan resiko, untuk menjalankan bisnis atau usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang bisnis yang ada, dan menciptakan bisnis baru dengan pendekatan inovatif. Minat berwirausaha tidak dimiliki dengan begitu saja, melainkan dapat dipupuk dan dikembangkan.(Nurhadifah, 2018)

Masalah pengangguran dan kemiskinan merupakan masalah yang klasik dan kompleks di Negara kita. Berbagai ahli ekonomi kita dari beberapa periode kepemimpinan pemerintah selalu memberikan berbagai konsep alternative untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu alternative yang diberikan sebagai upaya untuk mengatasi pengangguran dan kemiskinan adalah dengan memberdayakan masyarakat dengan wirausaha. Membudayakan berwirausaha dalam masyarakat akan mampu membuka lapangan kerja sehingga dengan terserapnya tenaga kerja akan dapat mengurangi pengangguran. Oleh sebab itu dibutuhkan peran aktif masyarakat dalam upaya meningkatkan kemandirian ekonomi dengan berwirausaha.

Menurut (David McClelland ,2007) , bahwa suatu Negara dapat dikatakan makmur ketika sedikitnya 2%entrepreneur dari total penduduk

yang ada. Kementerian Koperasi dan UKM melansir data olahan BPS dan menyimpulkan adanya penambahan jumlah pengusaha. Dari sebelumnya 1,6% menjadi 3,1% dari populasi. Angka itu menggembirakan karena telah menembus batas psikologis 2%. Jumlah wirausaha di suatu negara kerap dianggap sebagai indikator kemajuan. Patokannya minimal 2% dari jumlah penduduk harus berprofesi sebagai wirausaha.

Populasi wirausaha penting, karena merekalah yang mampu melihat peluang, mengembangkan, dan menciptakan bisnis baru. Alhasil tercipta lapangan kerja dan tumbuhnya perekonomian negara. Terlebih di zaman digital, nyaris tak ada kendala untuk memulai bisnis. Modalnya hanya kreatifitas dan keberanian. Siapapun bisa membuka gerai online, tanpa harus membuka toko fisik terlebih dulu. Makanan, minuman, aplikasi, jasa, apa saja, dsb. Demikian juga promosi dan pemasaran lebih mudah dan cepat dilakukan lewat media sosial. Disisi lain, kalangan muda yang melek internet tidak ragu untuk belanja lewat internet. Fenomena ini mendorong pesatnya pertumbuhan wirausaha di tanah air .

Apalagi kondisi saat ini persaingan global semakin meningkat dengan adanya MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) dimana masyarakat Indonesia tidak terkecuali lulusan perguruan tinggi semakin terdesak dan tergeser oleh tenaga asing yang bekerja di Indonesia. Dampak dari hal ini mengharuskan perguruan tinggi mampu membimbing dan mendorong mahasiswanya untuk dapat menjadi pencipta lapangan pekerjaan (wirausaha), bukan hanya sebatas menjadi pencari kerja. Dengan adanya jiwa kewirausahaan pada mahasiswa khususnya diharapkan akan tumbuh sikap dan kemauan untuk mandiri demi mendapatkan kehidupan yang sejahtera tanpa harus bergantung pada orang lain.(Nurhadifah, 2018).

Tabel 1.3
Hasil Kuesioner Pra Penelitian

NO	Pernyataan	Jawaban (%)		Jumlah Mahasiswa
		Ya	Tidak	
1	Saya memiliki sebuah usaha karena saya tertarik dengan kewirausahaan	65	35	20
2	Saya lebih tertarik untuk berwirausaha daripada menjadi pegawai negeri/karyawan swasta	60	40	20
3	Saya senang berwirausaha karena memiliki waktu bebas, tidak seperti pegawai kantoran	75	25	20

Sumber : Data Primer Diolah ,2022

Berdasarkan hasil kuesioner pra penelitian diatas menjelaskan bahwa sebagian mahasiswa ekonomi syariah memiliki minat berwirausaha dimana dari 20 responden dengan beberapa pernyataan yang telah diberikan menjawab ya lebih besar persentasenya dibandingkan dengan yang menjawab tidak . berdasarkan data tersebut, dapat terlihat apabila mahasiswa merasa menjadi seorang wirausaha bisa memberikan masa depan yang lebih baik dan menjamin kehidupan yang akan datang dengan adanya kebebasan waktu yang didapatkan apabila menjadi seorang wirausaha tidak seperti pegawai kantoran yang memiliki waktu kerja yang tidak bebas.

Penelitian ini berlandaskan dengan penelitian terdahulu yaitu menurut (Tahir, et al 2021) yang menyatakan bahwa *Literasi Digital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Minat Berwirausaha* . namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian menurut (Putri,et al 2021) *Literasi Digital* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Minat Berwirausaha*.

Penelitian ini berlandaskan dengan penelitian terdahulu yaitu menurut (Hidayati ,2019) *Digital Influencer* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Minat Berwirausaha* . namun berbeda dengan hasil penelitian menurut (Istiqomah 2021) *Digital Influencer* berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap *Minat Berwirausaha*.

Dengan uraian latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian seberapa besar pengaruh literasi digital dan digital influencer terhadap minat berwirausaha. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti pada kampus Iain Syekh Nurjati Cirebon, dengan judul **“Pengaruh Literasi Digital dan Digital Influencer Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Ekonomi Syariah Iain Syekh Nurjati Cirebon”**.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- a) Literasi Digital bisa menjadi salah satu aspek pertimbangan dalam minat berwirausaha
- b) Digital Influencer menjadi salah satu aspek yang membuat seseorang memiliki minat berwirausaha

2. Batasan Masalah

Batasan masalah diadakan untuk mencegah adanya penyimpangan atau pelabrakan permasalahan pokok, agar penelitian terarah dan memudahkan untuk menyelesaikan permasalahan penelitian sehingga penelitian tercapai sesuai dengan tujuannya. Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, luas lingkup batasan masalah dalam penelitian ini hanya meliputi Digital Influencer, Literasi Digital dan minat berwirausaha Mahasiswa, Objek kajian dalam penelitian ini dibatasi hanya Mahasiswa Ekonomi Syariah Iain Syekh Nurjati Cirebon, dan tempat penelitian dilaksanakan di Kampus Iain Syekh Nurjati Cirebon

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam Penelitian ini adalah:

- a) Bagaimana Pengaruh Literasi Digital Terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa Ekonomi Syariah Iain Syekh Nurjati Cirebon

- b) Bagaimana Pengaruh Digital Influencer Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Ekonomi Syariah Iain Syekh Nurjati Cirebon
- c) Bagaimana Pengaruh Literasi Digital dan Digital Influencer secara bersamaan Terhadap Minat Berwirausaha Ekonomi Syariah Iain Syekh Nurjati Cirebon

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Literasi Digital terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa Ekonomi Syariah Iain Syekh Nurjati Cirebon
- b) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Digital Influencer terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa Ekonomi Syariah Iain Syekh Nurjati Cirebon
- c) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Literasi Digital dan Digital Influencer secara bersamaan terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa Ekonomi Syariah Iain Syekh Nurjati Cirebon

D. Manfaat Penelitian

- a) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan bagi peneliti mengenai pengaruh literasi digital dan digital influencer terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa Ekonomi Syariah Iain Syekh Nurjati Cirebon

- b) Bagi mahasiswa lain dan pembaca

Hasil penelitian ini bias menjadi bahan bacaan atau pengetahuan bagi pembaca dalam literasi digital dan digital influencer terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa Ekonomi Syariah Iain Syekh Nurjati Cirebon